



**KEEFEKTIFAN MEDIA PEMBELAJARAN  
VIDEO LAGU NASIONAL  
TERHADAP KETERAMPILAN MELISANKAN PUISI  
SISWA KELAS IV SDN GUGUS DIPONEGORO  
KABUPATEN PURWOREJO**

**SKRIPSI**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh  
Tia Mawarni  
1401416379**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Keefektifan Model *Discovery Learning* Berbantuan Video Lagu Nasional Terhadap Keterampilan Melisankan Puisi Siswa Kelas IV SDN Gugus Diponegoro”, karya:

Nama : Tia Mawarni

NIM : 1401416379

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP UNNES

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Semarang, 23 Juni 2020

Pembimbing



Dis. Isah Ahsori, M.Pd.  
NIP. 198008201987031003

Putri Yanuarita Sutikno, S.Pd., M.Sn.  
NIP. 198501152008122005

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tia Mawarni

NIM : 1401416379

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Semarang

Judul : *Keefektifan Model Discovery Learning Berbantuan Video Lagu  
Nasional Terhadap Keterampilan Melisankan Puisi Siswa Kelas  
IV SDN Gugus Diponegoro Kabupaten Purworejo*

Menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,  
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.  
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau  
dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 Juni 2020



Tia Mawarni

NIM 1401416379

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Keefektifan Media Pembelajaran Video Lagu Nasional Terhadap Keterampilan Memsankan Puisi Siswa Kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kabupaten Purworejo", karya:

Nama : Tia Mawarni

NIM : 1401416379

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP UNNES

Telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, hari Rabu, tanggal 15 Juli 2020.

Semarang, 10 Juli 2020

Panitia Ujian



Ketua,  
Dr. H. Purwanto, M.S.T.  
NIP. 196301211987031001

Sekretaris,

Dr. Deni Setiawan S.Sn., M.Hum.  
NIP. 198005052008011015

Penguji I,

Dr. Desylna da Ary, S.Pd., M.Sn.  
NIP. 198102232008122001

Penguji II,

Atip Nurhami, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197711092008012018

Penguji III,

Putri Yanuarita Sutikno, S.Pd., M.Sn.  
NIP. 198501152008122005

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

1. Pendidikan dan pengajaran di dalam Republik Indonesia harus berdasarkan kebudayaan dan kemasyarakatan bangsa Indonesia, menuju arah kebahagiaan batin serta keselamatan hidup lahir (Ki Hadjar Dewantara).
2. Belajar membaca merupakan bagaikan menyalakan korek; setiap suku kata yang di eja akan menjadi percik yang menerangi (Tia Mawarni).

### **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT skripsi ini di persembahkan kepada:

1. Orang tua saya Bapak Wagino dan Ibu Binti Indiasuti.
2. Almamater Prodi PGSD FIP Universitas Negeri Semarang.

## ABSTRAK

**Mawarni, Tia.** 2020. *Keefektifan Media Pembelajaran Video Lagu Nasional Terhadap Keterampilan Melisankan Puisi Siswa Kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kabupaten Purworejo*. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Putri Yanuarita Sutikno, S.Pd., M.Sn. 283 hal.

**Kata Kunci:** video lagu nasional; keterampilan; melisankan puisi.

Adanya permasalahan yang ada di SD Negeri Gugus Diponegoro yaitu media pembelajaran yang dipakai oleh guru kurang optimal khususnya pada materi melisankan puisi. Hal tersebut menyebabkan nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia rendah. Sehingga diperlukan sebuah solusi dalam proses kegiatan pembelajaran yaitu dengan menerapkan media pembelajaran video lagu nasional terhadap keterampilan melisankan puisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan media pembelajaran video lagu nasional terhadap keterampilan melisankan puisi siswa kelas IV SD Gugus Diponegoro Kabupaten Purworejo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen menggunakan desain *Quasi Experimental Design* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Subyek penelitian ini adalah kelas IV, yang menggunakan 2 kelas penelitian, terbagi menjadi kelas eksperimen di kelas IV SDN Brengkol, dan kelas kontrol di kelas IV SDN Luwenglor. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik analisis data menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji *T-test* dan uji *N-Gain*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata nilai keterampilan melisankan puisi pada kelas eksperimen saat *pretest* sebesar 6,241 dan *posttest* sebesar 24,928. Terdapat perbedaan selisih rata-rata yang cukup besar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diperkuat dengan hasil uji *N-Gain* pada kelas eksperimen sebesar 51,96% termasuk dalam kategori yang cukup efektif. Sedangkan pada kelas kontrol sebesar 11,36% termasuk dalam kategori kurang efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dalam penerapan media pembelajaran video lagu nasional berupa peningkatan keterampilan melisankan puisi, sehingga memperkuat penerimaan hipotesis kedua bahwa media pembelajaran video lagu nasional efektif terhadap keterampilan melisankan puisi siswa kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kabupaten Purworejo.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ixx
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Pembatasan Masalah .....	8
1.4 Perumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.6.1 Manfaat teoritis .....	9
1.6.2 Manfaat Praktis .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	13
2.1 Kajian Teori.....	13
2.1.1 Media Pembelajaran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.1.2 Video.....	13
2.1.3 Lagu Nasional .....	30
2.1.4 Keterampilan Berbahasa .....	32
2.1.5 Puisi .....	37
2.2 Kajian Empiris.....	55
2.3 Kerangka Berpikir .....	58
2.4 Hipotesis .....	60
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	69
3.1 Jenis dan Desain Eksperimen .....	69
3.2 Prosedur Penelitian .....	71

3.2.1	Memilih dan merumuskan masalah, dampak yang akan dilihat.....	71
3.2.2	Memilih subyek yang akan dikenai perlakuan dan subyek yang tidak dikenai perlakuan .....	72
3.2.3	Memilih Desain Penelitian Eksperimen .....	78
3.2.4	Mengembangkan Instrumen Pengukuran (Instrumen Untuk Mengumpulkan Data) .....	79
3.2.5	Melaksanakan Prosedur Penelitian dan Pengumpulan Data .....	83
3.2.6	Menganalisis Data .....	85
3.2.7	Perumusan Kesimpulan .....	95
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>97</b>
4.1	Hasil Penelitian .....	97
4.1.1	Gambaran Umum Subjek Penelitian .....	97
4.1.2	Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian.....	98
4.1.3	Deskripsi Hasil Belajar ( <i>Pretest</i> ) Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	112
4.1.4	Deskripsi Hasil Belajar ( <i>Posttest</i> ) Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen .....	117
4.1.5	Analisis Statistik Data Hasil Penelitian .....	122
4.1.6	Uji Hipotesis.....	133
4.2	Pembahasan .....	143
4.2.1	Pemaknaan Temuan Penelitian .....	143
4.3	Implikasi Penelitian .....	150
4.2.1	Implikasi Teoritis .....	150
4.2.2	Implikasi Praktis.....	152
4.2.3	Implikasi pedagogis.....	152
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>160</b>
5.1	Simpulan .....	160
5.2	Saran .....	161
5.2.1	Bagi Guru .....	161
5.2.2	Bagi Sekolah.....	162
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>163</b>
<b>LAMPIRAN</b>	.....	<b>166</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.2</b> Kriteria Koefisien Korelasi Reliabilitas Instrumen.....	87
<b>Tabel 3.2</b> Uji Normalitas Data Pra Penelitian.....	88
<b>Tabel 3.2</b> Uji Homogenitas Data Pra Penelitian.....	89
<b>Tabel 3.2</b> Kriteria Nilai Gain.....	93
<b>Tabel 3.2</b> Kriteria Hasil Pengamatan Penerapan.....	95
<b>Tabel 4.1</b> Jadwal Kegiatan Penelitian.....	100
<b>Tabel 4.1.3</b> Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Siswa Kelas Kontrol.....	113
<b>Tabel 4.1.3</b> Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	113
<b>Tabel 4.1.3</b> Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	114
<b>Tabel 4.1.3</b> Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Siswa Kelas Eksperimen.....	116
<b>Tabel 4.1.4</b> Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Siswa Kelas Kontrol.....	118
<b>Tabel 4.1.4</b> Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	119
<b>Tabel 4.1.4</b> Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Siswa Kelas Eksperimen.....	121
<b>Tabel 4.1.5</b> Analisis Uji Normalitas Data Nilai <i>Pretest</i> Siswa.....	125
<b>Tabel 4.1.5</b> Analisis Uji Homogenitas Data Nilai <i>Pretest</i> Siswa.....	126
<b>Tabel 4.1.5.1.3</b> Uji Kesamaan Rata Rata Data Awal.....	129
<b>Tabel 4.1.5</b> Analisis Uji Normalitas Data Nilai <i>Posttest</i> Siswa.....	131
<b>Tabel 4.1.5</b> Analisis Uji Homogenitas Data Nilai <i>Posttest</i> Siswa.....	133
<b>Tabel 4.1.6</b> Analisis Uji Perbedaan Rata-Rata Sampel Berpasangan Nilai Hasil Belajar Kelas Eksperimen.....	135
<b>Tabel 4.1.6</b> Analisis Uji Perbedaan Rata-Rata Sampel Berpasangan Nilai Hasil Belajar Kelas Kontrol.....	137
<b>Tabel 4.1.6</b> Rata Rata Nilai Keterampilan Melisankan Puisi.....	139
<b>Tabel 4.1.6</b> Uji N- Gain Nilai Keterampilan Melisankan Puisi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	142

## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan 2.3</b> Kerangka Berpikir.....	66
<b>Bagan 2.4</b> Hipotesis Penelitian.....	67
<b>Bagan 3.2</b> Hubungan Antara Variabel Bebas, Terikat dan Kontrol.....	76

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 3.1.</b> <i>Nonequivalent Control Grup Design</i> .....	70
<b>Gambar 4.1.6</b> Rata Rata Nilai Keterampilan Melisankan Puisi.....	139

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1</b> Daftar Nilai Pas Kelas Eksperimen .....	166
<b>Lampiran 2</b> Daftar Nilai Pas Kelas Kontrol .....	167
<b>Lampiran 3</b> Uji Normalitas Nilai Pas Kelas Eksperimen.....	168
<b>Lampiran 4</b> Uji Homogenitas Nilai Pas Kelas Kontrol.....	169
<b>Lampiran 5</b> Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen.....	170
<b>Lampiran 6</b> Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol.....	171
<b>Lampiran 7</b> Kisi Kisi Instrumen.....	172
<b>Lampiran 8</b> Lembar Observasi .....	173
<b>Lampiran 9</b> Perangkat Pembelajaran Kelas Eksperimen .....	176
<b>Lampiran 10</b> Perangkat Pembelajaran Kelas Kontrol .....	208
<b>Lampiran 11</b> Pedoman Wawancara Guru .....	238
<b>Lampiran 12</b> Daftar Pertanyaan Dan Jawaban Wawancara Guru .....	239
<b>Lampiran 13</b> Pedoman Wawancara Siswa .....	243
<b>Lampiran 14</b> Daftar Pertanyaan Dan Jawaban Wawancara Siswa Kelas Eksperimen.....	244
<b>Lampiran 15</b> Uji Prasyarat Hasil Pas .....	246
<b>Lampiran 16</b> Uji Prasyarat <i>Pretest</i> .....	249
<b>Lampiran 17</b> Uji Prasyarat <i>Posttest</i> .....	253
<b>Lampiran 18</b> Deskripsi Hasil Belajar <i>Pretest</i> .....	256
<b>Lampiran 18</b> Deskripsi Hasil Belajar <i>Posttest</i> .....	258
<b>Lampiran 20</b> Uji Hipotesis .....	260
<b>Lampiran 21</b> Daftar Nilai Kelas Eksperimen.....	266
<b>Lampiran 22</b> Daftar Nilai Kelas Kontrol.....	268
<b>Lampiran 23</b> Lembar Validasi Instrumen Penelitian Dan Ahli Media .....	270
<b>Lampiran 24</b> Lembar Pernyataan Keaslian Tulisan.....	271
<b>Lampiran 25</b> Dokumentasi Penelitian.....	272

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan cara yang telah tersusun dan diatur, yang berjalan kontinu selamanya untuk menciptakan siswa menjadi manusia yang berwawasan luas dan memiliki sikap yang bijaksana. Pendidikan hendaklah berpusat pada cara mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa, seperti pengembangan dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Susanto (2016:245) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SD yaitu bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran Bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasannya. Pada hakikatnya pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu keterampilan berbahasa yang diharapkan dimiliki oleh siswa dari sekolah dasar adalah keterampilan berbahasa yang baik karena bahasa merupakan modal terpenting bagi manusia. Keterampilan berbahasa sendiri

meliputi 4 aspek diantaranya yaitu kemampuan menyimak, menulis, membaca dan berbicara.

Hal ini berbeda dengan fakta pembelajaran disekolah selama ini. Faktanya permasalahan yang ada di kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kabupaten Purworejo. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kabupaten Purworejo masih rendah. Masih banyak sekali siswa yang melisankan puisi hanya sekedar membaca teks puisi saja tanpa dengan ekspresi, pelafalan dan intonasinya pun masih salah. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dapat berkembang pada kehidupan anak, biasanya didahului dengan keterampilan menyimak, dan pada saat itulah kemampuan berbicara dipelajari. Keterampilan ini berkaitan dengan pengembangan kosa kata yang dapat diperoleh anak melalui menyimak dan membaca. Salah satu bagian dari keterampilan berbicara adalah melisankan puisi. Berdasarkan hasil observasi didalam kelas masih banyak siswa yang belum bisa melisankan puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi serta memberi saran perbaikan melisankan puisi yang kurang tepat.

Permasalahan diatas disebabkan oleh media pembelajaran yang digunakan guru belum optimal. Media pembelajaran yang belum optimal menyebabkan keterampilan melisankan puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia juga semakin rendah. Maka untuk mencegah hal tersebut sering kali guru harus menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam kelas dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Dengan belum optimalnya

penggunaan media pembelajaran yang bervariasi cara guru untuk membuat siswa agar lebih aktif, memotivasi siswa dan membuat siswa memperhatikan guru dalam proses pembelajaran yaitu dengan memperlihatkan video lagu nasional agar siswa tidak merasa cepat bosan.

Hal tersebut belum sesuai dengan Pembelajaran menurut Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 pasal 19 ayat 1, yang menyebutkan bahwa pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan selama saya melakukan observasi, pembelajaran yang digunakan selama ini berpusat pada guru. Media pembelajaran yang kurang sesuai membuat siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuannya masing-masing. Berdasarkan permasalahan yang terjadi, diperlukan adanya suatu cara untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekolah dasar. Jadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan media pembelajaran video lagu nasional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap keterampilan melisankan puisi. Media Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Video lagu nasional sendiri merupakan video yang didalamnya berisi lagu lagu

nasional. Video lagu nasional yang peneliti pakai ialah Lagu Indonesia Pusaka, Indonesia Tanah Airku, dan Satu Nusa Satu Bangsa. Lagu tersebut dipakai dengan alasan karena lagunya berhubungan atau berkaitan dengan makna puisi yang diberikan oleh siswa. Lagu Indonesia Pusaka mempunyai makna bahwa Indonesia adalah tempat dimana seseorang hidup aman dan sejahtera dari awal kelahiran hingga tua kelak, oleh sebab itu harus dijaga segenap jiwa raga. Puisi yang dibacakan oleh siswa juga bertemakan cita-cita seseorang yang nantinya bisa menjaga Indonesia kelak. Peneliti memilih video lagu nasional dikarenakan tema yang terdapat dalam permasalahan yaitu tema 6 cita-citaku KD 4.6 Melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri. Cita-citaku yang dimaksud disini tidak hanya cita-cita seseorang yang berhubungan dengan profesi namun keinginan seseorang. Keinginan tersebut bisa saja keinginan untuk menjadikan negeri ini untuk maju atau keinginan seseorang agar nantinya keinginan tersebut bisa berguna bagi nusa dan bangsa. Tema 6 "Cita-Citaku" diambil dari buku guru dan buku siswa kelas IV, yang didalamnya berisi macam-macam profesi atau cita-cita dengan deskripsi, sikap-sikap dan nilai-nilai yang dapat dicontoh karena mengandung hal yang positif. Dimiyati & Mujiono (1999) menyamakan aspirasi dengan cita-cita, yaitu keinginan yang ingin dicapai dan dapat berpengaruh pada kemauan dan semangat belajar. Dalam proses pembelajaran siswa dibimbing untuk melakukan serangkaian tahap pembelajaran mulai dari mengamati hingga mengorganisasikan hasil penemuannya menjadi suatu konsep pengetahuan. Penemuannya tersebut



berasal dari video lagu nasional yang guru putar karena dengan melihat tayangan video lagu nasional maka penghayatan siswa akan terbentuk sehingga keterampilan melisankan puisi siswa akan tercapai.

Diharapkan dengan menerapkan media pembelajaran video lagu nasional terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa dapat merasa senang, nyaman selama mengikuti pembelajaran, meningkatkan kemampuan melisankan puisi. Penelitian yang mendukung penelitian ini adalah dilakukan oleh Andriyati May Nggiri (2014) dengan judul “Keefektifan Penggunaan Media Lagu Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Muntilan Magelang”. Penggunaan media lagu berfungsi untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menguasai kosakata dapat dibantu menggunakan media, salah satunya media video lagu nasional.

Hal tersebut yang menjadi alasan bagi peneliti untuk menggunakan jurnal penelitian ini sebagai landasan penguat terhadap penelitian yang di laksanakan. Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati dkk adalah sama-sama menggunakan media lagu, dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti adalah jika dalam penelitian ini menerapkan media lagu dengan memutar lagu asli tanpa ada perubahan di lirik, yang berfungsi sebagai stimulus dan jembatan bagi siswa untuk membayangkan suatu keadaan atau suasana. Maka untuk peneliti yang diterapkan berupa media video lagu nasional yang berfungsi untuk memancing emosi dengan melihat tayangan video sehingga penghayatan siswa akan terbentuk yang nantinya dituangkan dalam melisankan puisi yang sudah peneliti sajikan karena puisi yang sudah

peneliti sajikan sudah sesuai dengan tema yang video putar. Sehingga siswa bisa melisankan puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriyati May Nggiri dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivit Triana dengan judul “Keefektifan Media Lagu Pembelajaran Terhadap Minat dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri Tembok Luwung 01 Adiwerna Kabupaten Tegal” Gagasan utama dalam jurnal ini adalah memberikan rekomendasi kepada guru untuk menggunakan media lagu sebagai salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan minat dan hasil belajar. Media lagu dapat merangsang minat siswa terhadap kemampuan siswa dalam belajar sebab musik adalah salah satu cabang kesenian yang sudah akrab dengan kehidupan siswa dan pada umumnya disukai siswa. Selain itu media lagu memberi penyegaran pada siswa agar pembelajaran tidak monoton, jenuh, bosan, mengantuk, dan bisa menyenangkan, karena dapat memberi kesempatan kepada siswa berhubungan langsung dengan karya sastra melalui cara yang akrab dengan pengalaman siswa. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Vivit Triana adalah penggunaan media musik dalam proses pembelajaran, dan perbedaannya adalah jika penelitian ini yang diterapkan berupa media video lagu nasional yang berfungsi untuk memancing emosi dengan melihat tayangan video sehingga penghayatan siswa akan terbentuk yang nantinya dituangkan dalam melisankan puisi yang sudah peneliti sajikan karena puisi yang sudah peneliti sajikan sudah sesuai dengan tema yang video putar. Sehingga siswa bisa melisankan puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti hendak melaksanakan penelitian eksperimen dengan judul "Keefektifan Media Pembelajaran Video Lagu Nasional Terhadap Keterampilan Melisankan Puisi Siswa Kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kabupaten Purworejo". Peneliti memilih penelitian eksperimen dikarenakan ingin mengetahui seberapa besar pengaruh media video lagu nasional terhadap keterampilan melisankan puisi siswa kelas IV SDN Gugus diponegoro. Namun peneliti hanya mengambil 2 kelas saja di Gugus Diponegoro yaitu SDN Brengkol sebagai kelas eksperimen dan SDN Luwenglor sebagai kelas kontrol, SD tersebut peneliti pilih karena sampel dipilih secara acak dengan metode *Cluster Random Sampling*. Selain itu alasan peneliti menggunakan Gugus Diponegoro sebagai populasi penelitian adalah karena sekolah tersebut terdapat dalam satu gugus yang memiliki kesetaraan dari segi kemampuan akademik dan tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas, identifikasi masalah yang dikemukakan antara lain.

- 1.2.1. Masih banyak siswa kelas IV yang masih mengalami kesulitan dalam melisankan puisi sesuai dengan intonasi, pelafalan, ekspresi yang tepat
- 1.2.2. Siswa kurang percaya diri saat melisankan puisi
- 1.2.3. Penggunaan media pembelajaran belum optimal

1.2.4. Belum maksimalnya partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, ditunjukkan dari kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi melisankan puisi

1.2.5. Hasil belajar Bahasa Indonesia rendah

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dikemukakan diatas, maka peneliti membatasi pada permasalahan yang lebih fokus pada media pembelajaran yang selama ini digunakan kurang optimal, khususnya pada materi melisankan puisi kelas IV SD di Gugus Diponegoro. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui keefektifan media pembelajaran video lagu nasional terhadap keterampilan melisankan puisi.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut yaitu bagaimanakah keefektifan media pembelajaran video lagu nasional terhadap keterampilan melisankan puisi siswa kelas IV SD Gugus Diponegoro Kabupaten Purworejo?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan untuk menguji keefektifan media pembelajaran video lagu nasional terhadap keterampilan melisankan puisi

siswa kelas IV SDN Gugus Diponegoro, dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui keefektifan media pembelajaran video lagu nasional terhadap keterampilan melisankan puisi siswa kelas IV SDN Gugus Diponegoro Kabupaten Purworejo.
2. Mengetahui perbedaan kemampuan dalam keterampilan melisankan puisi yang diajarkan melalui media pembelajaran video lagu nasional dengan siswa yang diajarkan melisankan puisi tanpa bantuan media video lagu nasional pada siswa kelas IV SDN Gugus Diponegoro.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan guna memaksimalkan proses pembelajaran agar lebih efektif. Dengan penerapan media pembelajaran video lagu nasional diharapkan saat proses pembelajaran berlangsung akan lebih menyenangkan, efektif dan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran membaca puisi. Manfaat penelitian ini dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis merupakan manfaat penelitian dari aspek teoritis, yaitu manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu. Sedangkan manfaat praktis merupakan manfaat penelitian dari aspek praktis atau aplikatif, yaitu manfaat penelitian bagi program.

### **1.6.1 Manfaat teoritis**

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan

kemampuan atau keterampilan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Melalui penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi guru, dengan pembelajaran video lagu nasional yang sudah disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Penerapan media pembelajaran video lagu nasional yang dilakukan oleh guru dapat membuat siswa senang dalam proses pembelajaran. Sambil melihat dan mendengarkan video lagu nasional siswa akan menemukan sendiri indikator melisankan puisi yang sudah dibagikan oleh guru sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar dan rasa ingin tahunya meningkat.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat mengajar dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan dan bervariasi, meski tidak adanya peneliti. Dan penelitian ini dapat digunakan menjadi bahan pendukung dan dikembangkan dengan inovasi-inovasi baru untuk penelitian selanjutnya.

## **1.6.2 Manfaat Praktis**

### **1.6.2.1 Bagi Siswa**

Dengan menggunakan pembelajaran dengan pembelajaran menggunakan media pembelajaran video nasional, guru melaksanakan pembelajaran dengan memperlihatkan dan mendengarkan video lagu nasional yang sudah disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Dengan proses pembelajaran tersebut

dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, sehingga akan menumbuhkan minat dalam proses pembelajaran. Setelah minat tersebut tumbuh siswa akan menemukan suatu permasalahan sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu, yang mengakibatkan rasa untuk belajar meningkat, dari yang sebelumnya belum dapat melisankan puisi akan menjadi dapat melisankan puisi sesuai dengan indikator keberhasilan melisankan puisi yang benar, sehingga aspek psikomotor siswa dapat meningkat.

#### **1.6.2.2 Bagi Guru**

Menggunakan media pembelajaran video lagu nasional guru menemukan media yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran video lagu nasional akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan nyaman dalam proses pembelajaran, sehingga hal tersebut dapat membantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi. Oleh sebab itu akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, dan kreatifitas dalam melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### **1.6.2.3 Bagi Sekolah**

Dengan menerapkan media pembelajaran video lagu nasional pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan melisankan puisi siswa, membuat guru menemukan media yang tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas

pembelajaran. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Media Pembelajaran**

###### **A. Pengertian Media Pembelajaran**

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’ (Arsyad, 2013: 3). Gerlach & Ely (1971) (dalam Arsyad, 2013: 3) mengatakan bahwa media dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Jadi dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu sarana atau alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Menurut Rossi & Breidle (dalam Sanjaya, 2006:163), media pembelajaran atau media pendidikan adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk media pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Gagne (dalam Sadiman, 2008:6) menyatakan

bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Media juga digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuannya karena pada dasarnya siswa atau peserta didik telah mengalami proses belajar secara individual maka pembelajaran diposisikan sebagai pendorong siswa sekaligus tempat bagi siswa untuk menggali kemampuan yang ada pada dirinya dengan campur tangan pendidik sehingga timbul perubahan tingkah laku peserta didik.

Media pembelajaran digunakan sebagai alat yang bisa merangsang siswa untuk terjadinya proses belajar dan media tidak hanya berupa alat atau bahan, tetapi juga hal-hal yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan (Hamdani 2011: 244). Dalam hal ini, pendidik juga termasuk salah satu bentuk media pembelajaran sehingga menjadi kajian strategi penyampaian pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat yang berfungsi untuk membantu proses belajar mengajar, untuk membantu siswa sehingga terjadi proses perubahan tingkah laku dan hasil belajar.

## **B. Fungsi Media Pembelajaran**

Menurut Levie dan Lenz (dalam Kustandi & Sutjipto, 2013: 19) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran khususnya media visual, yaitu:

- a. fungsi atensi media visual, fungsi ini merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai materi teks pelajaran.
- b. fungsi afektif media visual, fungsi ini dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.
- c. fungsi kognitif media visual, fungsi ini terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- d. fungsi kompensatoris media visual, fungsi ini terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima serta memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan dengan verbal.

Sedangkan menurut Kemp dan Dayton (1985) (dalam Kustandi & Sutjipto, 2013:20), media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan perorangan, kelompok, atau kelompok yang besar jumlahnya, yaitu dalam hal (1) memotivasi minat atau tindakan; (2)

menyajikan informasi; dan (3) memberi intruksi. Untuk memenuhi fungsi motivasi, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Sedangkan untuk tujuan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi di hadapan sekelompok siswa. Isi dan bentuk penyajian bersifat sangat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan, atau pengetahuan latar belakang. Penyajian dapat pula berbentuk hiburan, drama, atau teknik motivasi.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan fungsi media diantaranya yaitu memudahkan siswa dalam memahami isi pelajaran, menarik perhatian siswa, memotivasi siswa untuk belajar dan membantu siswa yang lemah supaya lebih mudah dalam mengingat isi pelajaran.

### **C. Ciri-ciri Media Pembelajaran**

Menurut Gerlach & Ely (dalam Arsyad, 2013: 15-17) mengemukakan tiga ciri media sebagai berikut:

#### **a. Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)**

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer, dan film. Suatu objek yang telah diambil gambarnya (direkam) dengan kamera dan video kamera dengan mudah dapat direproduksi dengan mudah kapan saja diperlukan. Dengan cara fiksatif ini, media memungkinkan suatu

rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu.

b. Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*),

Media (rekaman video atau audio) dapat diedit sehingga guru hanya menampilkan bagian-bagian penting atau utama dari ceramah, pidato, atau urutan suatu kejadian dengan memotong bagian-bagian yang tidak diperlukan. Kemampuan media dari ciri manipulatif memerlukan perhatian sungguh-sungguh karena apabila terjadi kesalahan dalam pengaturan kembali urutan kejadian atau pemotongan bagian-bagian yang salah, maka akan terjadi pula kesalahan penafsiran yang tentu saja akan membingungkan dan bahkan menyesatkan sehingga dapat mengubah sikap mereka ke arah yang tidak diinginkan. Manipulasi kejadian atau objek dengan jalan mengedit hasil rekaman dapat menghemat waktu.

c. Ciri Distributif (*Distributive Property*),

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Dewasa ini, distribusi media tidak hanya terbatas pada satu kelas atau beberapa kelas pada sekolah-sekolah di dalam suatu wilayah tertentu, tetapi juga media itu misalnya rekaman video, audio, disket komputer dapat disebar ke seluruh penjuru tempat yang diinginkan kapan saja.

Sekali informasi direkam dalam format media apa saja, ia dapat direproduksi seberapa kali pun dan siap digunakan secara bersamaan di berbagai tempat atau digunakan secara berulang-ulang disuatu tempat. Konsistensi informasi yang telah direkam akan terjamin sama atau hampir sama dengan aslinya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa ciri fiksatif, ciri manipulatif, ciri distributif. Ciri fiksatif yaitu menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Ciri Manipulatif berupa media (rekaman video atau audio) dapat diedit sehingga guru hanya menampilkan bagian-bagian penting atau utama dari ceramah, pidato, atau urutan suatu kejadian dengan memotong bagian-bagian yang tidak diperlukan. Ciri distributif media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

#### **D. Peran Media Pembelajaran**

Dalam pendidikan, media berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga informasi yang terdapat dalam media harus dapat melibatkan siswa, baik dalam bentuk maupun dalam bentuk aktivitas nyata, sehingga pembelajaran dapat berjalan. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis, serta ditinjau dari segi prinsip-prinsip belajar supaya dapat menyiapkan instruksi belajar yang efektif. Selain

menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan individu siswa, karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Menurut (Kustandi & Sutjipto, 2013: 23) menyimpulkan pendapat dari beberapa ahli, bahwa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut:

- a. media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar serta meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b. media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinann siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- c. media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
- d. media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa dilingkungan mereka serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya, misl melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Pentingnya peran media dalam pembelajaran mengharuskan para pendidik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar media. Media berperan sebagai alat bantu mengajar,

termasuk salah satu komponen lingkungan belajar yang dirancang oleh pelajar. Media pembelajaran merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran merupakan upaya kreatif dan sistematis untuk menciptakan pengalaman yang dapat membelajarkan peserta didik, sehingga pada akhirnya dihasilkan lulusan yang berkualitas, (Asyhar, 2012: 27).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berperan sebagai alat bantu mengajar agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan mudah dipahami. Media dalam pembelajaran juga dapat memperjelas informasi yang akan disampaikan dan dapat menarik perhatian anak agar lebih konsentrasi. Peran media yang sangat penting yaitu dengan menggunakan media pembelajaran siswa dapat pengalaman yang sama sehingga siswa memiliki sebuah konsep yang sama dalam sebuah pembelajaran. Media juga dapat mengatasi berbagai permasalahan atau kendala dalam pembelajaran seperti keterbatasan indra, ruang, dan waktu.

#### **E. Kriteria Media Pembelajaran**

Kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem pembelajaran secara keseluruhan. Beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih media adalah sebagai berikut (Kustandi & Sutjipto, 2013:80):

- a. sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Media pembelajaran dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan secara



umum, mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif.

- b. tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, dan generalisasi. Media yang berbeda, misal film dan grafik, memerlukan simbol dan kode yang berbeda, karenanya memerlukan proses dan keterampilan mental yang berbeda untuk memahaminya.
- c. praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia dana, waktu, dan sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan. Media yang mahal dan memakan waktu lama untuk memproduksinya. Kriteria ini menuntun guru untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru.
- d. guru terampil dalam menggunakan. Hal ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat sangat ditentukan oleh guru yang dapat menggunakan media tersebut.
- e. pengelompokan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Media ada yang cocok untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, dan kelompok kecil.
- f. mutu teknis. Pengembangan visual, baik gambar, maupun fotografi harus memenuhi persyaratan teknis tertentu.

Selain beberapa hal yang telah diuraikan, sebelum memutuskan untuk memanfaatkan media dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas,

hendaknya kita melakukan seleksi terhadap media pembelajaran mana yang akan digunakan untuk mendampingi kita dalam membelajarkan peserta didik.

Menurut Dimiyati (1993) (dalam Ruminati, 2007: 2.21) mengemukakan bahwa, manfaat penggunaan media dalam kegiatan belajar, terutama untuk tingkat SD adalah sangat besar. Pada usia ini anak masih berada pada tahap berpikir konkret dan belum mampu berpikir abstrak. Kehadiran media sangat membantu mereka dalam memahami konsep tertentu, yang tidak atau kurang mampu dijelaskan dengan Bahasa. Ketidakmampuan guru dalam menjelaskan suatu materi ajar dapat diwakili oleh peranan media. Dalam hal ini, media bernilai praktis bagi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa media yang baik yaitu media pembelajaran yang dapat bermanfaat dalam pembelajaran dan mempermudah siswa dalam memahami suatu konsep. Media yang baik ada beberapa kriteria yaitu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, tepat untuk mendukung isi pembelajaran, praktis, dan mudah digunakan.

#### **F. Jenis Media Pembelajaran**

Dewasa ini, jenis media yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi kepada siswa terdapat banyak jenisnya dengan berbagai macam bentuk. Oleh karena itu, supaya tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik, diharapkan pendidik dapat selektif dalam

memilih media disesuaikan dengan pembelajaran yang akan disampaikan, Kemp dan Dayton (1985) (dalam Arsyad, 2013: 39) mengelompokkan media dalam beberapa jenis, yaitu:

- a. media cetak. Contoh dari media yang memberikan informasi tertulis antara lain buku teks, pamflet, dan koran.
- b. media pajang. Contoh dari media sebagai sarana penyampai informasi di depan orang lain yaitu papan tulis, papan diagram, papan magnet, papan kain, mading, dan pameran.
- c. overhead transparencies (OHP). Transparansi yang diproyeksikan dapat berupa huruf, lambang, gambar, grafik atau kombinasinya.
- d. rekaman audiotape. Pesan dan isi pelajaran dapat didengar sesuai kebutuhan.
- e. seri slide dan filmstrips, penyajian multi-image, rekaman video dan film hidup.
- f. Film bingkai diproyeksikan melalui slide projector.
- g. komputer. Teknologi yang memudahkan dalam pembuatan dan penyampaian pesan/informasi.

Hamdani (2011: 250) memaparkan jenis media pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) media grafis berfungsi menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Jenis media grafis diantaranya, yaitu: gambar atau foto, sketsa, diagram, bagan, dan grafik; (2) teks yang dapat membantu siswa untuk berfokus pada materi karena mereka cukup mendengarkan tanpa tanpa melakukan aktivitas lain

yang menuntut konsentrasi; (3) audio yang memudahkan dalam mengidentifikasi objek-objek, mengklasifikasikan objek, mampu menunjukkan hubungan spasial dari suatu objek, dan membantu menjelaskan konsep abstrak menjadi konkret; (4) grafik mampu menunjukkan objek dengan ide, menjelaskan konsep yang sulit, menjelaskan konsep yang abstrak menjadi konkret, menunjukkan dengan jelas suatu langkah prosedural; (5) animasi mampu menunjukkan suatu proses abstrak sehingga siswa dapat melihat pengaruh perubahan suatu variabel terhadap proses tersebut; (6) video dapat digunakan untuk mengajarkan materi dalam ranah perilaku atau psikomotorik.

Dari beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa media dapat dibagi ke dalam tiga bentuk besar yaitu media audio, media visual, dan media audio visual. Setiap media memiliki keunggulan dan kelemahan. Oleh karena itu, dalam penggunaannya, satu media saja dirasa sudah cukup. Penggunaan media dengan mengkombinasikan pemakaian lebih dari satu jenis media dapat menjadi pertimbangan bagi guru, sehingga tujuan pembelajaran yang akan disampaikan dapat tercapai dengan baik bukan malah sebaliknya keluar dari tujuan pembelajaran.

### **2.1.2 Video**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, video merupakan rekaman gambar hidup atau program televisi untuk ditayangkan lewat pesawat televisi, atau dengan kata lain video merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara. Video sebenarnya berasal dari bahasa Latin,

video-vidivisum yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan); dapat melihat. Media video merupakan salah satu jenis media audio visual. Media audio visual adalah media yang mengandalkan indera pendengaran dan indera penglihatan. Media audio visual merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak. Media ini dapat menambah minat siswa dalam belajar karena siswa dapat menyimak sekaligus melihat gambar.

Azhar Arsyad (2011 : 49) menyatakan bahwa video merupakan gambar gambar dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa video merupakan salah satu jenis media audio-visual yang dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan video melukiskan gambar hidup dan suara memberikan daya tarik tersendiri. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Berdasarkan pengertian menurut beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa video merupakan salah satu jenis media audio-visual dan dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Video menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep yang rumit,

mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

#### **A) Tujuan Penggunaan Media Video Dalam Pembelajaran**

Ronal Anderson, (1987: 104) mengemukakan tentang beberapa tujuan dari pembelajaran menggunakan media video yaitu mencakup tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga tujuan ini dijelaskan sebagai berikut:

##### **a) Tujuan Kognitif**

1. Dapat mengembangkan kemampuan kognitif yang menyangkut kemampuan mengenal kembali dan kemampuan memberikan rangsangan berupa gerak dan sensasi.
2. Dapat mempertunjukkan serangkaian gambar diam tanpa suara sebagaimana media foto dan film bingkai meskipun kurang ekonomis.
3. Video dapat digunakan untuk menunjukkan contoh cara bersikap atau berbuat dalam suatu penampilan, khususnya menyangkut interaksi manusiawi.

##### **b) Tujuan Afektif**

Dengan menggunakan efek dan teknik, video dapat menjadi media yang sangat baik dalam mempengaruhi sikap dan emosi.

##### **c) Tujuan Psikomotorik**

1. Video merupakan media yang tepat untuk memperlihatkan contoh keterampilan yang menyangkut gerak. Dengan alat ini

diperjelas baik dengan cara memperlambat atau pun mempercepat gerakan yang ditampilkan.

2. Melalui video siswa langsung mendapat umpan balik secara visual terhadap kemampuan mereka sehingga mampu mencoba keterampilan yang menyangkut gerakan tadi.

Melihat beberapa tujuan yang dipaparkan di atas, sangatlah jelas peran video dalam pembelajaran. Video juga bisa dimanfaatkan untuk hampir semua topik, model-model pembelajaran, dan setiap ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, siswa dapat mengobservasi rekreasi dramatis dari kejadian sejarah masa lalu dan rekaman aktual dari peristiwa terkini, karena unsur warna, suara dan gerak di sini mampu membuat karakter terasa lebih hidup. Selain itu dengan melihat video, setelah atau sebelum membaca, dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi ajar. Pada ranah afektif, video dapat memperkuat siswa dalam merasakan unsur emosi dan penyikapan dari pembelajaran yang efektif. Pada ranah psikomotorik, video memiliki keunggulan dalam memperlihatkan bagaimana sesuatu bekerja, video pembelajaran yang merekam kegiatan motorik /gerak dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengamati dan mengevaluasi kembali kegiatan tersebut. Sebagai bahan ajar non cetak, video kaya akan informasi untuk diinformasikan dalam proses pembelajaran karena pembelajaran dapat sampai ke peserta didik secara langsung. Selain itu, video menambah dimensi baru dalam

pembelajaran, peserta didik tidak hanya melihat gambar dari bahan ajar cetak dan suara dari program audio, tetapi di dalam video, peserta didik bisa memperoleh keduanya, yaitu gambar bergerak beserta suara yang menyertainya.

### **B) Manfaat Penggunaan Media Video dalam Pembelajaran**

Manfaat media video menurut Andi Prastowo (2012 : 302), antara lain:

- a) memberikan pengalaman yang tak terduga kepada peserta didik,
- b) memperlihatkan secara nyata sesuatu yang pada awalnya tidak mungkin bisa dilihat,
- c) menganalisis perubahan dalam periode waktu tertentu,
- d) memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk merasakan suatu keadaan tertentu, dan
- e) menampilkan presentasi studi kasus tentang kehidupan sebenarnya yang dapat memicu diskusi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, keberadaan media video sangat tidak disangsikan lagi di dalam kelas. Dengan video siswa dapat menyaksikan suatu peristiwa yang tidak bisa disaksikan secara langsung, berbahaya, maupun peristiwa lampau yang tidak bisa dibawa langsung ke dalam kelas. Siswa pun dapat memutar kembali video tersebut sesuai kebutuhan dan keperluan mereka. Pembelajaran dengan media video menumbuhkan minat serta memotivasi siswa untuk selalu memperhatikan pelajaran.



### **C) Kelebihan Media Video**

Menurut Daryanto (2011: 79), mengemukakan beberapa kelebihan penggunaan media video, antara lain :

1. Video menambah suatu dimensi baru di dalam pembelajaran, video menyajikan gambar bergerak kepada siswa disamping suara yang menyertainya.
2. Video dapat menampilkan suatu fenomena yang sulit untuk dilihat secara nyata.

Sedangkan menurut Ronald Anderson (1987:105) media video memiliki kelebihan, antara lain:

1. Dengan menggunakan video (disertai suara atau tidak), kita dapat menunjukkan kembali gerakan tertentu.
2. Dengan menggunakan efek tertentu dapat diperkokoh baik proses belajar maupun nilai hiburan dari penyajian itu.
3. Dengan video, informasi dapat disajikan secara serentak pada waktu yang sama di lokasi (kelas) yang berbeda dan dengan jumlah penonton atau peserta yang tak terbatas dengan jalan menempatkan monitor di setiap kelas.
4. Dengan video siswa dapat belajar secara mandiri.

Karena video bersifat dapat diulang-ulang maupun diberhentikan, maka guru bisa mengajak berkomunikasi dengan siswa tentang isi/pesan dari video yang dilihat, maupun tanya jawab tentang video yang disimak. Jadi komunikasi tersebut tidak hanya satu arah.

### **2.1.3 Lagu Nasional**

#### **A) Pengertian Lagu**

Lagu seringkali mampu mewakili perasaan manusia. Lagu yang bagus biasanya dapat dinikmati melalui vokal si penyanyi dan irama musiknya. Di samping itu, kata-kata indah dan puitis dalam lagu mampu membangkitkan emosi penikmatnya. Lagu juga diartikan sebagai salah satu bentuk penyampaian pesan secara lisan terdiri atas unsur non-verbal (misalnya nada, tanda dinamik, instrumen) dan unsur verbal (unsur bahasa) Astuti (2013: 33). Pada awalnya, kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan tetapi sejalan dengan perkembangan zaman, penyampaian lagu berkembang menjadi beberapa jenis. Ada lagu yang menggabungkan unsur musik dan bahasa, ada yang tidak memerlukan alat musik, ada pula yang tidak disertai unsur bahasa.

Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu. Lagu dapat dinyanyikan secara solo, berdua (duet), bertiga (trio) atau dalam beramai-ramai (koir). Perkataan dalam lagu biasanya berbentuk puisi berirama, namun ada juga yang bersifat keagamaan ataupun prosa bebas. Lagu dapat dikategorikan pada banyak jenis, bergantung kepada ukuran yang digunakan. Nyanyian adalah syair yang dilafalkan sesuai nada, ritme, irama, dan melodi tertentu

hingga membentuk harmoni. Nyanyian sering juga disebut sebagai lagu yang berarti gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Sedangkan bernyanyi adalah melafalkan syair sesuai nada, ritme, dan melodi tertentu hingga membentuk harmoni.

### **B) Pengertian Lagu Nasional**

Menurut Sri dalam (Satrio: 2011), lagu nasional adalah lagu-lagu berbahasa Indonesia yang berisi tentang aspek kehidupan bangsa Indonesia. Lagu nasional berisikan tentang kehidupan rakyat Indonesia pada masa perjuangan. Menurut kamus bahasa Indonesia, lagu adalah ragam nada atau suara yang berirama. Sedangkan nasional artinya bersifat kebangsaan yang berasal dari bangsa sendiri. Jadi, lagu nasional dapat diartikan sebagai ragam nada atau suara yang berirama, bersifat kebangsaan dan berasal dari bangsa sendiri. Syair lagu nasional mencerminkan masa sebelum dan sesudah perang kemerdekaan, jiwa patriot dan kebangsaan yang terungkap lewat syair-syair lagunya terasa sangat menonjol sehingga memberi pengaruh positif bagi semangat rakyat dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Sedangkan Astuti (2013:34) menyatakan bahwa, lagu sebagai sebuah produk budaya, antara lain berbicara tentang kehidupan sehari-hari, kondisi zaman padasaat lagu tertentu diciptakan, dinyanyikan dan diterima oleh masyarakat. Kondisi zaman membedakan apa dan bagaimana sebuah lagu

diciptakan dan dinyanyikan. Memahami sebuah lagu kadang memerlukan pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat pendukungnya. Pada tingkatan pemahaman ini, diperlukan pengetahuan mendalam mengenai kondisi zaman pada saat lagu diciptakan. Kondisi zaman berpengaruh terhadap penciptaan sebuah lagu, maka kondisi bangsa Indonesia yang pernah mengalami zaman penjajahan dan zaman perjuangan itu ternyata mengilhami para pejuang untuk menciptakan lagu-lagu yang bertemakan perjuangan.

### **2.1.3 Keterampilan Berbahasa**

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu.

1. Keterampilan Menyimak (*listening skills*)
2. Keterampilan Berbicara (*speaking skills*)
3. Keterampilan Membaca (*speaking skills*)
4. Keterampilan Menulis (*writing skills*) (Nida dalam Henry Guntur Tarigan (2013:1)

Setiap keterampilan itu berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula mula pada masa kecil kita belajar membaca dan menulis. Menyimak keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan catur tunggal.

Selanjutnya setiap keterampilan itu berhubungan erat pula dengan proses proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir. Tarigan (2013:1).

#### **A) Keterampilan Berbicara**

Linguis (2013:03) berkata bahwa "*Speaking is Language*". Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak; melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelum-matangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan kegiatan berbahasa. Perlu kita sadari bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak banyak persamaanya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif; dalam keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya itu.

Dengan demikian, maka berbicara lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi bunyi atau kata kata. Berbicara adalah suatu alat

untuk mengomunikasikan gagasan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan suatu instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir hampir secara langsung apakah yang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraanya maupun para penyimaknya, apakah merka bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan gagasannya; apakah dia waspada atau antusias atau tidak. Mulgrave dalam Henry Guntur Tarigan (2013:16).

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya dan harus mengetahui prinsip prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Apakah sebagai alat sosial ataupun sebagai alat perusahaan maupun profesional, maka pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu:

1. Memberitahukan dan melaporkan
2. Manjamu dan menghibur
3. Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan

Gabungan atau campuran dari maksud maksud itu pun mungkin saja terjadi. Suatu pembicaraan misalnya mungkin saja merupakan

gabungan dari melaorkan dan menjamu begitu pula mungkin sekaligus menghibur dan meyakinkan. Ochs and Winker dalam Henry Guntur Tarigan (2013:17). Selanjutnya perlu kita pahami pula beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara, antara lain:

1. Membutuhkan paling sedikit dua orang. Tentu saja pembicaraan dapat dilakukan oleh satu orang dan hal ini sering terjadi misalnya oleh orang yang sedang mempelajari bunyi bunyi bahasa beserta maknanya, atau oleh seseorang yang meninjau kembali pernyataan bank-nya atau oleh orang yang memukul ibu jarinya dengan palu.
2. Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama. Bahkan andaikata pun dipergunakan dua bahasa, namun saling pengertian, pemahaman bahasa itu tidak kurang pentingnya.
3. Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum. Daerah referensi yang umum mungkin tidak selalu mudah dikenal/ ditentukan, namun pembicaraan menerima kecenderungan untuk menemukan suatu diantaranya.
4. Merupakan suatu pertukaran antara partisipan. Kedua pihak partisipan yang memberi dan menerima dalam pemicaraan saling bertukar sebagai pembicara dan penyimak.
5. Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera. Perilaku lisan sang pembicara selalu berhubungan dengan responsi yang nyata atau yang diharapkan, jadi

sang penyimak, dan sebaliknya. Jadi hubungan itu bersifat timbal balik atau dua arah.

6. Behubungan atau berkaitan dengan masa kini, hanya dengan berbantuan berkas grafik-material, bahasa dapat luput dari kekinian dan kesegeraan; bahwa pita atau berkas itu telah mungkin berbuat demikian, tentu saja merupakan salah satu kenyataan keunggulan budaya manusia.
7. Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi dan pendengaran. Walaupun dalam kegiatan kegiatan dalam pita audio lingual dapat melepaskan gerak-visual dan grafik-material, namun sebaliknya tidak akan terjadi; terkecuali bagi pantomim atau gambar, takkan ada pada gerakan dan grafik itu yang tidak berdasar dari dan bergantung pada audio-lingual dapat berbicara terus menerus dengan orang-orang yang tidak kita lihat, dirumah, ditempat bekerja, dan dengan telepon; percakapan percakapan seperti ini merupakan pembicaraan yang khas dalam bentuknya yang paling asli.
8. Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil. Keseluruhan lingkungan yang dapat dilambangkan oleh pembicaraan mencangkup bukan hanya dunia nyata yang mengelilingi para pembicara tetapi juga secara tidak terbatas dunia gagasan yang lebih luas yang harus mereka masuki karena mereka dan manusia



memerlukan penelaahan uraian yang lebih lanjut dan mendalam.

Brooks dalam Henry Guntur Tarigan (2013:18).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai berbicara yang sudah dijelaskan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi bunyi artikulasi atau kata kata untuk mengeksperikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

#### **2.1.4 Puisi**

##### **A) Pengertian Puisi**

Secara etimologis istilah puisi berasal dari Bahasa Yunani *poeima* “membuat” atau *poesis* “pembuatan”, dan dalam Bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. . Puisi berarti pembuatan, karena dengan menulis puisi berarti telah menciptakan sebuah dunia, Tetapi arti yang semula ini lama kelamaan dipersempit ruang lingkupnya menjadi “hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang kata kiasan” (Sri, 2011: 2).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait (<https://kbbi.web.id/puisi.html>). Sedangkan menurut Nurgiantoro (2013:312) mengemukakan bahawa puisi adalah sebuah genre sastra yang amat memperhatikan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa puisi adalah bahasa yang “tersaring” penggunaannya. Artinya pemilihan Bahasa itu terutama aspek diksi, telah

melawati seleksi ketat dipertimbangkan dari sisi baik yang menyangkut unsur bunyi, bentuk, dan makna yang semuanya harus memenuhi persyaratan untuk memperoleh efek keindahan.

William Wordsworth (dalam Semi, t.t: 93) dengan menggunakan pendekatan struktural merumuskan pengertian puisi: *poetry is the best word in the best order*, artinya adalah kata-kata terbaik dalam susunan terbaik. Maksudnya puisi merupakan kumpulan kata-kata pilihan yang berada dalam pilihan kata yang indah dan bentuk susunan tulisan terbaik.

Ahli lain yang mengemukakan pengertian puisi yaitu Astuti (2008: 3), menurutnya puisi merupakan salah satu bentuk hasil pengungkapan perasaan manusia berdasarkan nilai keindahan dan kesopanan. Bentuk dari hasil ungkapan perasaan yang lain misal: gambar, drama, film, sinetron, cerpen, novel, foto, patung, musik, lagu, dan tarian. Menurut Hudson (dalam Sutejo, 2009:2), puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai medium penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambar kan gagasan pelukisnya. Dengan demikian, sebenarnya puisi merupakan ungkapan batin dan pikiran penyair dalam menciptakan sebuah dunia berdasarkan pengalaman batin yang digelutinya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai puisi, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah hasil seni sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Puisi adalah

bahasa yang tersaring dan merupakan bentuk pengungkapan perasaan berdasarkan nilai keindahan dan kesopanan.

## **B) Unsur Unsur Puisi**

Menurut Sri (2011: 2) unsur puisi yang paling penting terdiri atas dua unsur, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Unsur tematik atau unsur semantik puisi menuju kearah struktur batin, sedangkan unsur sintaksis mengarah pada struktur fisik puisi. Struktur batin adalah makna yang terkandung dalam puisi yang secara tidak langsung dapat dihayati. Struktur batin terdiri atas: (1) tema; (2) perasaan; (3) nada dan suasana; (4) amanat atau pesan. Struktur fisik adalah struktur yang bisa kita lihat melalui bahasanya yang tampak. Struktur fisik puisi terdiri dari: (1) diksi; (2) pengimajinasian; (3) bahasa *figurative* atau majas; (4) rima. Menurut Astuti (2008: 10-21), mengemukakan bahwa unsur puisi diantaranya sebagai berikut:

### **a. Unsur intrinsik**

- 1) Tema, merupakan dasar, pokok, atau landasan puisi. Tema puisi bermacam-macam, misalnya keindahan, penderitaan, kekaguman, kasih sayang, kepahlawanan, dan lain-lain.
- 2) Diksi (pilihan kata), pada saat menulis puisi, seorang penyair tidak sembarangan dalam menempatkan kata. Pasti kata telah dipilih, dipikirkan, dan ditempatkan dengan tepat sehingga dapat menimbulkan kesan yang mendalam, menimbulkan rasa indah, serta mampu menggugah pembaca atau pendengar yang menikmatinya.

- 3) Imaji (citra), citraan dalam puisi dapat diartikan sebagai suatu penggambaran yang ditimbulkan oleh kata, atau frase, atau kalimat yang berhubungan dengan benda, peristiwa, dan keadaan yang dialami penyair dengan menggunakan kata-kata yang khas.
- 4) Suasana, sebuah keadaan atau peristiwa yang dirasakan oleh penulis terhadap sebuah obyek atau peristiwa.
- 5) Gaya bahasa, cara pengarang menempatkan kata untuk memperoleh kesan yang kuat dan memberikan pengaruh kepada pembaca, gaya bahasa ini juga sering disebut plastis bahasa. Beberapa gaya bahasa antara lain:
  - a) perumpamaan; perumpamaan merupakan gaya yang menggunakan perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan, tetapi sengaja dianggap sama.
  - b) metafora; metafora merupakan gaya perbandingan yang implisit tanpa kata pembanding seperti atau sebagai diantara dua hal yang berbeda.
  - c) personifikasi; personifikasi atau penginsanan merupakan gaya yang menggunakan sifat-sifat yang insani (manusia) dilekatkan pada yang tidak bernyawa. Personifikasi dapat pula diartikan sebagai majas yang memperorangkan benda mati.
  - d) Hiperbola; Hiperbola merupakan gaya yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya. Maksud dari ungkapan ini memberikan penekanan pada

pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan, dan pengaruhnya.

- e) Wujud, dibentuk dari susun kata, kata yang membentuk baris, baris dengan baris yang membentuk bait, bait dengan bait yang membentuk puisi setiap penyair memiliki gaya yang berbeda-beda dalam menyusun baris dan bait dalam menyusun sebuah puisi karena susunan baris dan bait memberikan arti tersendiri bagi penyair dalam mengekspresikan perasaan dan hatinya.
- f) Amanat atau pesan merupakan nasihat atau perintah secara halus dari penyair kepada pembaca. Amanat dalam sebuah puisi dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung.

b. Unsur ekstrinsik

1) Nilai keagamaan

Penyair memiliki kehidupan yang sama dengan manusia lain pada umumnya. Penyair hidup dalam masyarakat berhubungan dengan anggota masyarakat, berkegiatan sosial, dan menganut suatu agama atau kepercayaan. Agama atau kepercayaan yang diyakini oleh pengarang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi hasil karyanya.

2) Nilai sosial

Hidup dalam lingkungan sosial yang banyak memberikan contoh lebih mementingkan masyarakat atau umum daripada kepentingan pribadi dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak

langsung lahirnya sebuah puisi. Hubungan sosial dalam sebuah masyarakat yang dialami oleh penyair dapat melahirkan sikap tertentu seorang penyair dalam memandang sebuah permasalahan. Penyair menjadi peduli dalam masalah-masalah yang terjadi dimasyarakat yang pada hakikatnya menyangkut kepentingan masyarakat secara luas.

### 3) Nilai budaya

Budaya dapat disamakan dengan adat istiadat. Penyair lahir dan hidup dalam lingkungan tertentu. Adat istiadat atau budaya masyarakat setempat dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung lahirnya sebuah puisi.

### 4) Latar belakang masyarakat

Lingkungan kehidupan penyair akan berpengaruh terhadap hasil karyanya. Baik lingkungan masyarakat kecil (keluarga) maupun lingkungan yang lebih luas (Bangsa dan Negara)

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013: 251-357), unsur-unsur puisi yaitu:

- a. Bunyi,
- b. Kata,
- c. Sarana retorika,
- d. Tema.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa unsur puisi merupakan semua unsur yang disusun secara

sistematis membuat sebuah puisi menjadi indah. Unsur-unsur puisi terdiri dari tema, rima, majas, diksi, suasana, wujud, dan amanat. Unsur puisi juga memiliki nilai didalamnya yaitu nilai agama, nilai budaya, nilai sosial, dan nilai latar belakang masyarakat.

## **C) Pembelajaran Melisankan Puisi di Sekolah Dasar**

### **1. Pengertian Melisankan Puisi**

Menurut Doyin (2010:2), membaca dalam konsep melisankan puisi haruslah dipahami sebagai upaya memahami dan merasakan segala yang terdapat di dalam suatu puisi. Dengan kegiatan tersebut dimaksudkan apa yang dimaksudkan dan dirasakan oleh si penulis puisi dikuasai oleh pembaca. Jadi, baca puisi bukanlah sekadar melisankan puisi atau menyuarakan puisi, melainkan juga mengekspresikan perasaan dan jiwa yang ditangkap oleh pembaca puisi tersebut.

Menurut Suharianto (dalam Doyin 2010:3) seni baca puisi pada hakikatnya merupakan seni tontonan. Seni baca puisi adalah seni audiovisual. Sebagai seni audiovisual, seni baca puisi dituntut enak didengar dan enak dilihat. Agar enak didengar, semua yang dihasilkan oleh alat ucap si pembaca harus benar dan indah. Agar enak dilihat, semua gerak yang dihasilkan oleh anggota tubuh si pembaca puisi harus juga benar dan indah. Oleh karena itu, baca puisi tergolong ke dalam seni pertunjukkan. Di Indonesia istilah baca puisi baru muncul sekitar tahun 1960-an (Suharianto dalam Doyin, 2010:3), yaitu ketika W. S. Rendra memperkenalkannya. Istilah baca puisi merupakan terjemahan

dari poetry reading (Amerika). Dari kata reading itulah kemudian banyak orang menafsirkan bahwa seni baca puisi dilakukan dengan benar-benar membawa teks untuk dibaca. Jika dikaitkan dengan keterampilan berbahasa, mencakupi empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis--seni baca puisi termasuk dalam kategori membaca (Doyin, 2010:3). Istanti (2009:23) juga mengungkapkan pengertian membaca puisi. Melisankan puisi adalah memahami makna yang terkandung dalam puisi serta menangkap pikiran dan perasaan dari penyair sehingga dapat dinikmati oleh audience.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa melisankan puisi adalah kegiatan menyampaikan makna yang terkandung dalam puisi kepada audiens (pendengar).

## **2. Faktor Melisankan Puisi**

Melisankan puisi memiliki faktor-faktor penting. Faktor tersebut adalah melisankan puisi dengan menggunakan pelafalan, intonasi dan ekspresi secara tepat. Apabila faktor tersebut digunakan secara baik, maka si pembaca akan terdengar ketika melisankan puisinya. Beberapa pengarang menyebutkan terdapat beberapa faktor penting dalam melisankan puisi. Faktor penting dalam melisankan puisi meliputi lafal, intonasi dan ekspresi (Sutarni, 2008,24). Sejalan dengan pendapat diatas, ada yang menjelaskan bahwa faktor penting dalam melisankan puisi meliputi lafal, tekanan dan intonasi (Mafrukhi, 2007:104).



Selanjutnya, ada yang berpendapat bahwa faktor penting dalam melisankan puisi meliputi lafal, tekanan, dan intonasi (Sastromiharjo, 2007:22).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas penulis mengacu pada pendapat yang menjelaskan bahwa faktor penting dalam melisanka puisi meliputi lafal, intonasi dan ekspresi (Sutarni, 2008:24). Hal ini dapat dijadikan oleh penulis dalam menentukan indikator penilaian melisankan puisi bagi siswa, yakni dalam melisankan puisi sebaiknya siswa dapat memperhatikan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat.

a) Lafal

Seorang pembaca puisi harus memiliki pelafalan yang jelas. Lafal sangat mempengaruhi makna kata yang disampaikan, dengan demikian pembaca harus tepat dalam melafalkan setiap kata demi kata. Lafal merupakan ketepatan dalam pengucapan kata kata. Ketepatan pelafalan adalah tepat dalam pengucapan bunyi bunyi bahasa (Sastromiharjo, 2007:22). Selanjutnya lafal merupakan vokal atau suara yang artikulasinya terddengar jelas oleh pendengar. Lafal berkaitan dengan pengucapan dalam pembacaan puisi. Lafal yang jelas dapat membantu pendengar untuk menangkap isi dan makna puisi yang dibacakab (Sutarni, 2008:24).

Pada ketepatan pelafalan yang harus diperhatikan adalah artikulator dari si pembaca.tikulator adalah alat ucap yang bergerak untuk membentuk alat bunyi bahasa (Alwi, 2003:50). Bunyi yang

dihasilkan dinamakan bilabial karena bi berarti 'dua' labial berarti 'berkenaan dengan bibir. Contohnya (p), (b), (m), apabila dicontohkan dengan kata kata dalam teks puisi, misalnya (p) pada (mengingat penuh seluruh), (b) pada (aku tak bisa berpaling), (m) pada (remuk). Jadi, bunyi konsonan dapat diberikan berdasarkan artikulator dan daerah artikulasi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas penulis mengacu pada pengertian ketepatan pelafalan adalah tepat dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa (Sastroamiharjo, 2006:22). Apabila seseorang pembaca dapat membaca puisi dengan tepat dalam melafalkan kata/kalimat, maka isi dan makna puisi akan tersampaikan oleh pendengar. Selain itu, puisi yang dibacakan akan terdengar indah dan jelas oleh pendengar.

#### b) Intonasi

Membaca puisi sangat membutuhkan sebuah variasi nada yang tepat. Variasi nada itulah yang akan menghidupkan makna dari puisi itu sendiri. Variasi nada dapat diartikan sebagai intonasi, intonasi merupakan lagu kalimat atau ketepatan penyajian tinggi rendah-nada. Jadi lagu kalimat dalam membacakan puisi harus diperhatikan. Bila puisi tersebut berisi kesedihan, maka lagu kalimatnya harus menggambarkan kesedihan. Begitu juga sebaliknya, bila lagu tersebut berisi kebahagiaan, maka lagu kalimatnya harus menggambarkan kebahagiaan (Sutarni,2008:24).

Intonasi adalah keseluruhan lagu bicara ketika seseorang berbicara, termasuk didalamnya tinggi rendahnya nada, kuat kerasnya suara, panjang pendeknya ucapan dan jeda. (LubisA, 1998). Selanjutnya, Intonasi dalam Bahasa Indonesia sangat berperan dalam perbedaan maksud kalimat (Muslich, 2000:115). Bahkan dengan kajian pola pola intonasi ini, kalimat Bahasa Indonesia dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif) dan kalimat perintah (imperatif).

c) Ekspresi

Eskpresi adalah kemampuan membaca puisi dalam menafsirkan puisi secara tepat dari kata demi kata pada tiap baris, kemudian pada kelompok bait demi bait puisi dan terlihat pada kesan air muka atau wajahnya sendiri. Apabila seorang pembaca puisi tidak menghayati isi dan jiwa tiap baris puisi dalam sebuah bait, ehingga kalimat yang diucapkan dan air muka yang diperlihatkan akan tampak saling bertentangan (Hoesnani, 2008).

Ekspresi wajah adalah salah satu alat terpenting yang digunakan pembicara dalam komunikasi verbal, yakni senyuman, tertawa, kerutan dahi, mimik yang lucu, gerakan alis yang menunjukkan keraguan, rasa kaget, dan sebagainya. Hal tersebut apabila pembaca menghasilkan pembacaan yang monoton dan membosankan serta menunjukkan ekspresi yang kosong maka dapat dikatakan gagal (Bprman, 1991). Jadi ekspresi atau mimik itu sangat

penting dan harus dipancarkan pada sinar wajah si pembaca puisi. Contoh pada kutipan puisi “Sajak bulan mei 1998” karya WS Rendra yang menunjukkan kesan air muka ketika dibacakan akan memperlihatkan kesan wajah kekecewaan.

Berdasarkan pendapat di atas penulis mengacu pada pengertian ekspresi wajah adalah salah satu alat terpenting yang digunakan pembicara dalam komunikasi verbal yakni senyuman, tertawa, kerutan dahi, mimik yang lucu, gerakan alis yang menunjukkan keraguan, rasa kaget dan sebagainya. Hal tersebut apabila pembaca menghasilkan pembaca yang monoton dan membosankan serta menunjukkan ekspresi yang kosong maka dapat dikatakan gagal.

### **3. Langkah Langkah Melisankan Puisi**

Menurut Doyin (2010:23), langkah-langkah melisankan puisi terdiri atas prapembacaan puisi dan membaca puisi.

#### **1. Prapembacaan Puisi**

Langkah awal dalam melisankan puisi adalah prapembacaan puisi. Dalam pembacaan puisi terdapat tiga tahapan utama, yaitu sebagai berikut.

##### **a. Memilih Puisi**

Pemilihan puisi ini penting artinya karena akan menentukan berhasil tidaknya kita dalam membaca puisi. Ada dua hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih puisi, yaitu calon pendengar dan situasi. Hal pertama yang harus dipertimbangkan

dalam memilih puisi adalah siapa calon pendengar dalam pembacaan puisi tersebut. Secara umum pendengar dapat dikategorikan dalam dua golongan, yaitu pendengar khusus dan pendengar umum. Pendengar khusus berarti pendengar yang benar-benar mengerti puisi, sedangkan pendengar umum berarti pendengar yang tidak secara khusus mengenal puisi. Bagi pendengar golongan pertama, menikmati pembacaan puisi tidak sekadar sebagai hiburan; namun bagi pendengar golongan kedua memandang pembacaan puisi hanya sebatas hiburan. Oleh karena itu, pemilihan puisi untuk kedua golongan tersebut harus berbeda. Hal kedua yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan puisi adalah situasi. Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi pada saat kita melisankan puisi dimana tempatnya, kapan waktunya, siang atau malam, di luar atau di dalam ruangan, dalam suasana sedih, gembira, atau serius, dan sebagainya.

#### b. Memahami Puisi

Sebelum membaca puisi, terlebih dahulu kita harus memahami isi puisi. Hal ini dimaksudkan agar kita bisa menyampaikan kepada pendengar atau penonton seperti yang diharapkan oleh jiwa puisi itu sendiri. Jika pemahaman kita terhadap puisi salah, pembacaan puisi yang kita lakukan tidak akan sempurna. Oleh karena itu, perlulah kita membedah puisi tersebut dengan maksud untuk memahami puisi yang dimaksud. Menurut Doyin pemahaman

puisi dapat dilakukan dengan cara membuat parafrase puisi terlebih dahulu. Membuat parafrase berarti mengubah bentuk puisi menjadi bentuk lain—dalam hal ini paparan atau beberan atau prosa dengan maksud untuk memahami makna yang tersembunyi dalam puisi tersebut. Dengan demikian, dalam konsep parafrase setidaknya terkandung tiga konsep, yaitu (1) adanya upaya menguraikan kembali suatu puisi, (2) uraian kembali itu dalam bentuk lain, bukan dalam bentuk semula, dan (3) uraian kembali itu dimaksudkan untuk memahami maksud yang terkandung di dalamnya. Konsep konsep tersebut sekaligus merupakan hakikat parafrase yang sebenarnya.

#### c. Membaca Puisi

Dalam membaca puisi, seorang pembaca puisi harus memperhatikan hal hal berikut ini.

##### 1) Teknik Muncul

Teknik muncul ini memegang peranan penting dalam sebuah pertunjukan karena berhasil-tidaknya seorang pembaca puisi berkomunikasi dengan penonton pertama-tama ditentukan oleh teknik munculnya. Jika seorang pembaca puisi teknik munculnya sudah memikat hati penonton, maka langkah berikutnya akan berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika seorang pembaca puisi teknik munculnya sudah tidak memikat penonton, tidak mampu menyihir penonton untuk

mengarahkan mata dan konsentrasinya kepada pembaca puisi, maka langkah berikutnya dapat dipastikan tidak akan lancar.

## 2) Membaca Judul Puisi

Yang menentukan cara membaca judul puisi dalam pembacaan puisi sesungguhnya bukan puisi itu sendiri, melainkan siapa pendengar atau penontonnya. Jika sudah dibedakan adanya pendengar atau penonton umum dan khusus, maka penonton khususlah yang bisa menerima model pembacaan judul puisi dengan yang tidak biasa. Penonton umum yaitu penonton yang tidak begitu memahami dunia puisi, akan lebih bisa menerima model pembacaan judul puisi yang biasa-biasa saja

## 3) Berdiri di Atas Dua Kaki

Berdiri di atas dua kaki akan membantu kita dalam berkonsentrasi. Kalau kita berdiri secara mantap seluruh beban tubuh kita letakkan pada kekuatan dua kaki konsentrasi pun akan dengan mudah kita lakukan. Konsentrasi itulah yang nantinya akan berpengaruh pada penghayatan dan keseluruhan aspek pembacaan puisi. Selain berkaitan dengan konsentrasi, posisi kaki juga berkaitan dengan keeluasaan kita bergerak.

## 4) Memegang Teks

Persoalan memegang teks berkaitan dengan konsentrasi dan penampilan. Kalau kita memegang teks tidak mantap, maka

akan sangat terlihat kalau tangan kita bergetar. Selain itu, kita juga tidak akan bisa berkonsentrasi dengan baik. Atau bahkan, jangan-jangan, teks yang kita pegang dapat jatuh berserakan ketika tangan kita bergerak. Itulah prinsip pertama: teks harus dipegang erat-erat.

#### 5) Pandangan Mata

Pandangan mata dalam melisankan puisi tidak boleh hanya tertuju pada teks puisi melulu. Meskipun, tentu saja kita tidak dapat lepas dari teks karena kita sedang membaca teks. Itulah sebabnya mengapa banyak orang yang menyarankan kita hafal puisi atau paling tidak setengah hafal puisi yang akan kita bacakan. Jika kita hafal puisi yang akan kita bacakan, kita tidak akan kehilangan konsentrasi meskipun kadang-kadang mata kita tidak tertuju ke teks. Antara teks dan penonton harus kita perhatikan secara seimbang. Pada satu sisi pembaca puisi tidak mungkin melepaskan pandangan matanya dari teks. Namun, pada sisi lain, pandangan seorang pembaca puisi juga tidak boleh sama sekali meninggalkan penonton. Jadi, aktivitas melisankan puisi seperti aktivitas berpidato: mata kadang-kadang tertuju kepada teks, kadang-kadang tertuju kepada penonton.



#### 6) Membangun Kesadaran Panggung

Berdiri di panggung dalam melisankan puisi tidak jauh berbeda dengan memilih posisi berdiri ketika kita akan diambil gambarnya oleh tukang foto. Kita tentu akan mengambil tempat yang strategis, dapat dilihat oleh semua penonton, dan ini yang terpenting kita harus menguasai panggung ini. Prinsip yang kita gunakan dalam pemilihan posisi di panggung ini adalah prinsip seni pertunjukkan. Baca puisi merupakan salah satu bentuk seni pertunjukkan. Hal ini berimplikasi pada tuntutan bahwa seni baca puisi haruslah enak didengar dan dipandang. Penguasaan panggung dalam hal ini menjadi amat penting peranannya.

#### **2.1.5 Media Pembelajaran Video Lagu Nasional Terhadap Keterampilan Melisankan Puisi**

Intonasi, modulasi, jeda, dinamika, tempo, dan nada adalah rambu-rambu yang harus diperhatikan dalam pembacaan puisi. Sedangkan lagu ditentukan oleh kecepatan nada dalam tiap tiap notasi. Irama pada lagu sudah ditentukan oleh pemahaman pembacanya terhadap makna keseluruhan sebuah puisi. Modulasi adalah proses pengubahan gelombang pendukung untuk menyampaikan bunyi atau peralihan dari nada dasar satu ke nada dasar lainnya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, hlm.662). Irama, modulasi dan jeda dalam pembacaan puisi sulit dilagukan, jika dipaksakan akan terjadi disharmoni lagu itu sendiri. Bait

atau baris puisi yang tidak dilagukan harus tetap dibacakan. Untuk memberi tekanan suasana pembacaan puisi bisa diberi dentingan piano secara lembut, atau petikan gitar dengan tempo lambat.

Menurut Waluyo dalam bukunya, 1987, halaman 25 menyatakan bahwa puisi dan video lagu memang ada benang merahnya, karena sejarah awal puisi adalah tembang atau lagu. Sebelum manusia mengenal budaya tulis, puisi itu ditembangkan. Contoh tembang jawa yang diatur oleh struktur bunyi, suku kata, jumlah baris, dan aturan makna tersendiri. Ketika anak melihat video lagu dimana didalamnya terdapat musik yang dapat mendorong siswa untuk berekspresi maka secara tidak langsung hati nurasi siswa akan terdorong pula untuk mengeluarkan eksperinya. Seorang anak akan menemukan sendiri ekspresi mereka masing masing ketika mendengarkan lagunya. Sehingga hal video lagu dapat guru pakai untuk pembelajaran disekolah.

Alat musik yang digunakan dalam video lagu nasional tidak ditentukan, jadi guru bebas menggunakan alat musik yang bisa mengiringi melisankan puisi tersebut. Misalnya dengan menggunakan gitar, kecapi, piano, seruling dan sebagainya. Tapi lebih bagus bila alat musik yang terdapat dalam video lagu nasional ketika pembelajaran melisankan puisi adalah alat musik yang sifatnya mengiringi bukan yang bersifat melodi.

## 2.2 Kajian Empiris

Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan video lagu nasional, diantaranya:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Ifadah dan Aimah (2016) yang dimuat LPPM UNIMUS ISBN: 978-602-18809-0-6 dengan judul “Keefektifan Lagu Sebagai Media Belajar Dalam Pengajaran *Pronunciation*/Pengucapan”. Penelitian ini menyimpulkan melalui kegiatan bernyanyi peserta didik mampu mengenali dan menjadikan lagu sebagai media belajar, bukan semata-mata sebagai hiburan. Tetapi juga mampu menganalisa bagaimana pesan dari sebuah lagu melalui syairnya, dan juga mampu menemukan padanan beberapa kata yang sama maknanya. Secara tertulis, kemampuan mahasiswa dalam mempelajari kosakata dari syairnya jauh lebih tinggi dari kemampuan pengucapannya. Daftar kata yang dapat mereka sebutkan dengan benar, selalu lebih tinggi dari daftar *pronunciation* yang dapat mereka ucapkan. Meski begitu, setelah beberapa kali pertemuan, tingkat validitas mahasiswa dalam mengucapkan bertambah. Mereka juga belajar dari *drill* pengucapan selain mengecek dan memastikan dari lagu yang diperdengarkan.

Peneliti menggunakan penelitian oleh Ifadah dan Aimah sebagai bagian dari kajian empiris karena memiliki persamaan dalam penggunaan media lagu-lagu dalam pembelajaran. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada penggunaan media pembelajaran video lagu nasional,

penelitian dengan bantuan video lagu nasional akan membuat siswa menemukan keterampilan keterampilan yang akan di pelajari di dalam video lagu nasional tersebut. Secara tidak langsung siswa akan bersenang-senang dengan melihat video tersebut sekaligus akan mendapatkan keterampilan melisankan puisi yang akan dipelajari dengan video lagu nasional tersebut. Karena dengan melihat video lagu nasional emosi, suasana hati nurani dan psikologi siswa akan mengikuti video lagu nasional yang disajikan yang kemudian di luapkan perasaannya melalui melisankan puisi.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) yang dimuat Tunas Siliwangi, Vol.2, No.2, Halaman 18–25 dengan judul “Pemanfaatan Lagu-Lagu Populer Dalam Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak”. Penelitian ini menyimpulkan melalui kegiatan bernyanyi anak-anak tidak akan merasa diperintah bahkan menyadari atau memahami apabila lagu-lagu populer digunakan sebagai aba-aba atau tanda awal perintah bahwa anak akan mendapatkan kegiatan belajar. Lagu-lagu populer dapat menjadi alat media yang sangat efektif apabila guru-guru bijak dalam menstimulasikan antara lagu populer dengan kegiatan pembelajaran anak sehingga pemanfaatannya dari segi lirik, nada dan iramanya, serta cara penyampaiannya dapat dioptimalkan lebih baik lagi.

Peneliti menggunakan penelitian oleh Dewi sebagai bagian dari kajian empiris karena memiliki persamaan dalam penggunaan media lagu-lagu dalam pembelajaran. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada penggunaan media pembelajaran video lagu nasional,

penelitian dengan bantuan video lagu nasional akan membuat siswa menemukan keterampilan keterampilan yang akan di pelajari di dalam video lagu nasional tersebut. Secara tidak langsung siswa akan bersenang-senang dengan melihat video tersebut sekaligus akan mendapatkan keterampilan melisankan puisi yang akan dipelajari dengan video lagu nasional tersebut. Karena dengan melihat video lagu nasional emosi, suasana hati nurani dan psikologi siswa akan mengikuti video lagu nasional yang disajikan yang kemudian di luapkan perasaannya melalui melisankan puisi.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Halimah, dkk (2016) yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol.5 No.5 dengan judul “Peningkatan Pengenalan Huruf Hijaiyah melalui Metode Bernyanyi pada Anak Usia 5-6 Tahun”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengenalan huruf hijaiyah melalui metode bernyanyi pada siklus 1 dan siklus 2 meningkat dengan persentase dari 10% menjadi 90%.

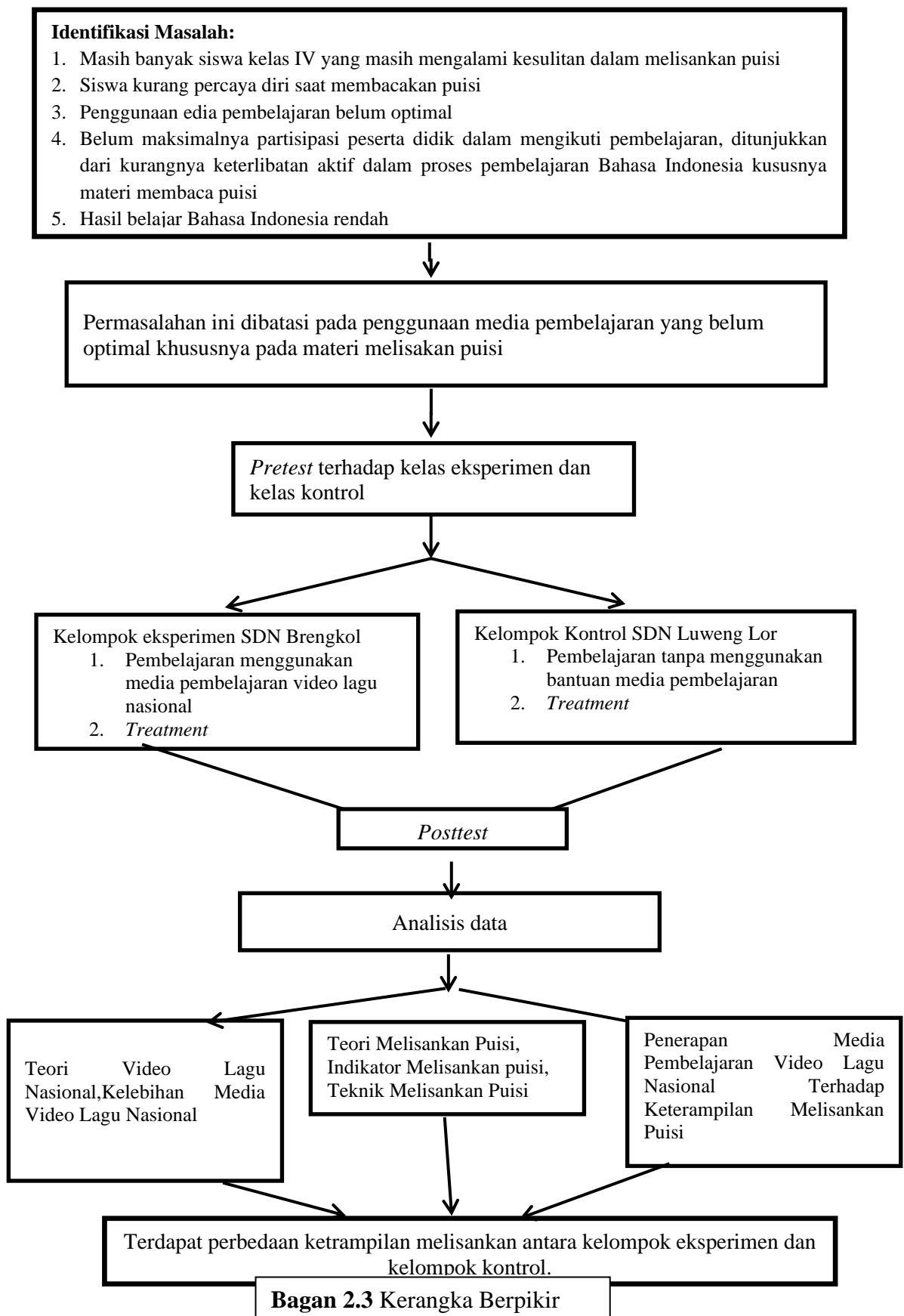
Peneliti menggunakan penelitian oleh Halimah, dkk sebagai bagian dari kajian empiris karena memiliki persamaan dalam pemanfaatan lagu sebagai media pembelajaran. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada penggunaan media pembelajaran video lagu nasional, penelitian dengan bantuan video lagu nasional akan membuat siswa menemukan keterampilan keterampilan yang akan di pelajari di dalam video lagu nasional tersebut. Secara tidak langsung siswa akan bersenang-senang dengan melihat video tersebut sekaligus akan mendapatkan keterampilan melisankan puisi yang akan dipelajari dengan video lagu nasional tersebut.

Karena dengan melihat video lagu nasional emosi, suasana hati nurani dan psikologi siswa akan mengikuti video lagu nasional yang disajikan yang kemudian di luapkan perasaannya melalui melisankan puisi.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Berdasarkan permasalahan yang ditemui siswa kelas IV SDN di Gugus Diponegoro pada pembelajaran Bahasa Indonesia diketahui bahwa kemampuan melisankan puisi masih rendah. Rendahnya kemampuan siswa tersebut disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah kurang optimalnya penerapan media pembelajaran.

Oleh karena itu dalam mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mengujikan media pembelajaran video lagu nasional pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol tanpa menggunakan media pembelajaran. Sebelum *treatment* diberikan, terlebih dahulu kedua kelas diberi *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam melisankan puisi. Setelah *treatment* diberikan, kedua kelas kembali diberi tes berupa *posttest* untuk mengetahui kemampuan akhir siswa. Kemudian, hasil *pretest* dan *posttest* serta hasil sebelum dan sesudah dikenai *treatment* dibandingkan untuk mengetahui keefektifan dari media pembelajaran yang digunakan.



## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2016:96). Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.



**Bagan 2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian saya yaitu

Ha : Penggunaan media pembelajaran video lagu nasional lebih efektif terhadap keterampilan melisankan puisi.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Gugus Diponegoro Kabupaten Purworejo menunjukkan bahwa media pembelajaran video Lagu nasional lebih efektif terhadap keterampilan melisankan puisi siswa kelas 4 SDN di Gugus Diponegoro. Hal ini ditunjukkan hasil keterampilan melisankan puisi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian ini dipaparkan dalam hasil uji hipotesis tentang hasil keterampilan melisankan puisi dengan perhitungan menggunakan uji T untuk sampel berpasangan berbantuan program SPSS versi 25. Hasil belajar kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat perbedaan rata-rata nilai antara *pretest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas eksperimen. Sedangkan hasil keterampilan melisankan puisi kelas kontrol menunjukkan nilai signifikansi  $0,040 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat perbedaan rata-rata nilai antara *pretest* kelas kontrol dan *posttest* kelas kontrol. Selisih rata-rata antara *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen sebesar 24,928 sedangkan selisih rata-rata antara *pretest* dan *posttest* kelas kontrol sebesar 6,214 membuktikan bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata kelas kontrol. Perbedaan selisih rata-rata yang cukup besar diperkuat dengan hasil uji N-Gain pada kelas eksperimen sebesar 51,96 termasuk dalam kategori cukup efektif. Sedangkan pada kelas kontrol sebesar 11,36 termasuk

dalam kategori kurang efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dalam penerapan media pembelajaran video lagu nasional, sehingga memperkuat penerimaan hipotesis kedua bahwa media pembelajaran video lagu nasional efektif terhadap keterampilan melisankan puisi siswa kelas 4 SDN di Gugus Diponegoro. Dengan demikian pada uji hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

## **5.2 Saran**

Saran yang diberikan oleh peneliti dalam menerapkan media pembelajaran video lagu nasional ditujukan bagi guru dan sekolah.

### **5.2.1 Bagi Guru**

Guru dapat menerapkan media pembelajaran video lagu nasional terhadap keterampilan atau materi lain bahkan terhadap mata pelajaran lain dengan memperhatikan karakteristik materi. Selain itu, guru dapat mengkolaborasikan media pembelajaran video lagu nasional dengan media lainnya sesuai dengan karakteristik siswa, materi dan fasilitas kelas. Dengan demikian, pembelajaran dengan media pembelajaran video lagu nasional dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Selain itu, sebelum menerapkan media pembelajaran video lagu nasional guru hendaknya merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan baik agar tercipta pembelajaran yang diharapkan.

### **5.2.2 Bagi Sekolah**

Pihak sekolah perlu mendukung adanya penerapan pembelajaran dengan media pembelajaran video lagu nasional tidak hanya pada keterampilan melisankan puisi saja tetapi juga pada keterampilan dan pelajaran lainnya, misalnya dengan memberikan fasilitas dan keleluasaan pada guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran guna memperbaiki mutu pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. W. 2016. “Penggunaan Media Lagu Anak Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Menulis Puisi”. *Jurnal Sekolah Dasar*. Vol.1, No.1:49-59.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ari, K. 2008. *Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta: Hikayat
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djabidi, Faizal. 2016. *Manajemen Pengelolaan Kelas*. Malang: Cita Intrans Selaras.
- E.Kokasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Perca
- Endang Poerwanti, dkk. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Guntur Tarigan, Henry. 2013. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa
- Goyena, R., & Fallis, A. . (2019). 濟無 No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Handayani, R. K. 2011. Pengaruh Media Pembelajaran Lagu terhadap Kemampuan Menulis Puisi Ditinjau dari Pemahaman Bahasa Figuratif. *Skripsi. Surakarta: Program Sarjana Universitas Sebelas Maret*.
- Ii, B. A. B. (1993). *yakni yang memimpin seni dan ilmu* (Ensiklopedi National Indonesia, 1990 : 413). Tradisional berasal dari kata.
- Maarif, S. (2016). *Improving junior high school students' mathematical analogical ability using discovery learning method*. *International Journal of Research in Education and Science*, 2(1), 114–124. <https://doi.org/10.21890/ijres.56842>

- Newman, D. P. (2016). *Universitas negeri semarang 2016*.
- Purwanti, Ahmadi, dkk. 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang. PGSD FIP UNNES.
- Rifa'I, Anni, dkk. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang. Pusat Pengembangan MKU/ MKDK-LP3 UNNES.
- Rifkyanto, A. (2012). *Analisis Bentuk dan Struktur Lagu Red Pashmina Karya Kwartet Cello Fonticello*. Azis Rifkyanto, 49(23–6), 17–33.
- Sari, Y. K. (n.d.). *Penggunaan media musik instrumen sendu terhadap kemampuan membaca puisi pada peserta didik kelas v*. 1–12.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Utaminingtyas, S. (2011). *the Influence of Video Media on the Ability of Storytelling on English Lesson Students Class V Sd Negeri Panjatan, Panjatan, Kulon Progo*. 96.
- Widiasworo, Erwin. 2018. *Strategi Pembelajaran Edu Tainment Berbasis Karakter*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.